



## PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN ANTARA METODE CERAMAH DAN PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI DALAM PENYULUHAN KESEHATAN HIV/AIDS PADA SISWA

Iskandar<sup>1\*</sup>, Nursa'adah<sup>2</sup>, Fani<sup>3</sup>, Riyan Mulfianda<sup>4</sup>, Putri Dini Meutia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>5</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

\*Email korespondensi : iskandar\_psik@abulyatama.ac.id<sup>1</sup>

Diterima Agustus 2021; Disetujui November 2021; Dipublikasi 31 Januari 2022

**Abstract:** *The incidence of HIV/AIDS continues to increase, including the adolescent group, this increase is due to the large number of media providing false information such as pornographic films that describe the pleasures of having sex without teaching the responsibilities that must be carried and the risks that must be faced. One of the factors that influence the occurrence of HIV/AIDS among adolescents is the lack of accurate information about HIV/AIDS. Education about how AIDS is transmitted and prevented is the main weapon against HIV/AIDS. Educational strategies for adolescents can be carried out through health counseling with various methods, namely lectures and animated video. The purpose of this research was to determine the difference in the level of knowledge between the lecture method and the use of animated videos in HIV/AIDS health education to students at MAN 4 Jeunieb District, Bireuen Regency in 2021. This type of research is quasi-experimental, using a twogroup pretest posttest design, the research was carried out on 8 to 9 June 2021. The population in this study was all students of class X, XI and XII Madrasah Aliyah Negeri 4 Jeunieb District, Bireuen Regency, with sampling using proportional random sampling technique as many as 82 people who were divided into two groups. The results showed that there was a difference in the level of knowledge between the lecture method and the use of animated videos in HIV/AIDS health education to students with p-value = 0.000. It is hoped that this research can provide significant information for teachers and UKS officers in conducting socialization for students/adolescents about the negative impacts caused by HIV/AIDS.*

**Keywords :** *Health Education, Knowledge, HIV/AIDS.*

**Abstrak:** Angka kejadian HIV/AIDS terus meningkat termasuk kelompok remaja, peningkatan tersebut dikarenakan banyaknya media yang memberikan informasi yang salah seperti film pornografi yang memaparkan kenikmatan berhubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS dikalangan remaja salah satunya adalah kurangnya informasi yang akurat tentang HIV/AIDS. Pendidikan tentang bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata utama melawan HIV/AIDS. Strategi edukasi pada remaja dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dengan berbagai metode yaitu ceramah dan video animasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara metode ceramah dan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa MAN 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2021. Jenis penelitian ini bersifat *quasi eksperimen*, dengan menggunakan *two group pretest posttest design*, penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 s/d 9 Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* sebanyak 82 orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara metode ceramah dan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa

dengan nilai p-value=0,000. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang signifikan bagi guru dan petugas UKS dalam melakukan sosialisasi bagi siswa/remaja tentang dampak negatif yang ditimbulkan karena HIV/AIDS..

**Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan pada siswa, HIV/AIDS**

Menurut data WHO (*World Health Organization*) dan UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*) pada tahun 2019 menyatakan bahwa 940.000 orang meninggal karena HIV. Ada sekitar 36,9 juta orang yang hidup dengan HIV dengan 1,8 juta orang menjadi terinfeksi baru pada tahun 2017 secara global. 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun dan orang dewasa sejumlah 35,1 juta penderita. Penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita yaitu sebanyak 18,2 juta penderita. Sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita, dengan perbandingan 1.07:1. Sekitar 25% diantaranya sekitar 9,9 juta penderita, tidak mengetahui bahwa mereka terserang HIV atau bahkan mengidap AIDS, karena tidak dilakukannya tes HIV/AIDS.

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam kawasan Asia Pasifik. Kawasan ini menduduki peringkat ke-3 (tiga) sebagai wilayah dengan pengidap HIV/AIDS terbanyak diseluruh dunia dengan total penderita sebanyak 5,2 juta jiwa (UNAIDS, 2017). Estimasi dan proyeksi HIV/AIDS di Indonesia hasil pemodelan pada tahun 2015-2020 menunjukkan perkiraan bahwa sebanyak 630.147 orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2015 dan 652.349 pada tahun 2020. Estimasi dan proyeksi infeksi HIV baru pada tahun 2015 (53.460 orang) dan tahun 2020 (48.529 orang) kemudian estimasi dan proyeksi kematian akibat AIDS tahun 2015 sebanyak 39.313 dan tahun 2020 sebanyak 48.083 (Kemenkes, 2018).

Data yang dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada Triwulan 1 tahun 2018, diperoleh bahwa jumlah kasus HIV tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kemenkes RI, mencatat pada tahun 2018 jumlah kasus HIV yang terlapor sebanyak 10.509 orang. Berdasarkan rasio, laki-laki lebih banyak terinfeksi HIV dibanding perempuan dengan perbandingan 2:1. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), kelompok umur =50 tahun (7,6%), kelompok umur 15-19 tahun sebesar 4%, dan umur <15 tahun sebesar 2,5% (Kemenkes, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2019, kasus baru HIV di Aceh sudah mencapai 49 orang dan kasus baru AIDS mencapai 79 orang, sedangkan kasus kumulatif HIV/AIDS mencapai jumlah 600 orang dengan angka kematian mencapai 309 atau 51,5% dari jumlah orang yang mengalami HIV/AIDS (Dinkes Prop Aceh, 2019).

Peningkatan angka kejadian HIV/AIDS pada remaja dikarenakan banyaknya media yang memberikan informasi yang salah seperti majalah, buku, dan film pornografi yang memaparkan kenikmatan berhubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian Mohammad Ali tahun 2011, 21-30% remaja di

Indonesia khususnya kota Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta termasuk Aceh telah melakukan hubungan seks pranikah (Syafuruddin, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS dikalangan remaja salah satunya adalah kurangnya informasi yang akurat. Maka dari itu pendidikan kesehatan terutama pendidikan seksual merupakan pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber dari dorongan seksual (Syafuruddin, 2011). Pendidikan tentang bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata utama melawan HIV/AIDS, karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS (Abdeyaz, 2011).

Salah satu bentuk pendidikan pada remaja adalah lewat penyuluhan kesehatan dimana penyuluhan yang dapat diberikan adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS. Menurut Azrul Azwar, penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan, guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan seseorang merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan sikap. Pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS pada remaja diharapkan dapat menghindari perilaku beresiko HIV/AIDS. Remaja yang lebih tahu tentang kesehatan reproduksi akan memiliki sikap positif (sikap tidak melakukan seks bebas), sikap negatif (sikap untuk melakukan seks

bebas) (Notoatmodjo, 2011).

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media seperti metode ceramah dan video animasi. Metode ceramah merupakan metode yang informasi dan pengetahuan secara lisan kepada individu yang umumnya mengikuti secara pasif berita tersebut. Keuntungan menggunakan metode ceramah yaitu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sedangkan kerugian tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan mengunggah pendapat individu. Sedangkan video animasi merupakan gambar yang bergerak yang berurutan dan dimanipulasi, keuntungan menarik perhatian dan meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Widarma pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan menunjukan hampir setengah responden (48,7%) termasuk katagori pengetahuan kurang, hampir setengahnya lagi (41%) termasuk katagori pengetahuan cukup dan sebagian kecil (10,3%) termasuk katagori pengetahuan baik tentang HIV/AIDS (Anitah, 2009). Pengetahuan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil hampir semua (95%) responden termasuk katagori berpengetahuan baik, sebagian kecil (5%) termasuk katagori pengetahuan cukup dan tidak seorangpun dari responden yang termasuk katagori pengetahuan kurang (Widarma, 2017).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen tahun 2019, diperoleh bahwa terdapat kasus baru orang dengan HIV/AIDS sebanyak 14 orang mengalami HIV/AIDS dimana sebanyak 11 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, dengan jumlah kelompok umur yang mengalami HIV/AIDS terdapat pada kelompok umur 25-49

tahun sebanyak 13 orang. Sedangkan kasus kumulatif orang dengan HIV/AIDS berjumlah 90 orang yang terdiri dari 73 orang (81,1%) laki-laki dan 17 orang (18,9%) perempuan, dengan jumlah kematian sebanyak 41 orang yang terdiri dari 35 orang (85,4%) laki-laki dan 6 orang (14,6%) perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen pada tahun 2020, jumlah siswa kelas X, XI dan XII berjumlah 472 orang. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 5 siswa secara *random sampling*, diperoleh hasil bahwa dari 5 siswa hanya 1 siswa yang memahami dengan benar mengenai HIV/AIDS, baik dari pengertian, penyebab dan cara penularannya, dikarenakan masih banyaknya remaja yang kurang memahami terkait pengetahuan komperhensif HIV/AIDS. Kurangnya informasi yang dimiliki siswa bertolak belakang dengan mudahnya siswa mengakses informasi tentang HIV/AIDS dari buku, internet dan handphone, namun alat elektronik yang mereka miliki digunakan hanya untuk mengakses informasi tentang hiburan dan hal-hal yang mereka sukai. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Antara Metode Ceramah dan Penggunaan Video Animasi dalam Penyuluhan Kesehatan HIV/AIDS pada Siswa MAN 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2021”.

## KAJIAN PUSTAKA

### HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah suatu infeksi oleh salah satu dari dua jenis virus yang secara progresif merusak sel-sel darah putih yang disebut limfosit yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) dan penyakit lainnya sebagai akibat dari gangguan kekebalan tubuh. Kegagalan sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan timbulnya dua jenis penyakit yang jarang ditemui sekarang ini dikenal dengan AIDS. Kegagalan sistem kekebalan juga ditemukan pada para pengguna obat-obatan terlarang yang disuntikkan, penderita hemofilia, penerima transfusi darah, dan pria biseksual. Beberapa waktu kemudian sindroma ini juga terjadi pada heteroseksual yang bukan pengguna obat-obatan, bukan penderita hemofilia, dan bukan penerima transfusi darah (Mardiana, 2010).

Beberapa penderita menunjukkan gejala yang menyerupai mononukleosis infeksiosa dalam waktu beberapa minggu setelah terinfeksi. Gejalanya berupa demam, ruam-ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan rasa tidak enak badan yang berlangsung selama 3-14 hari. Sebagian gejala akan menghilang, meskipun kelenjar getah bening tetap membesar (Mardiana, 2010).

Dalam waktu 3-6 bulan kemudian setelah infeksi virus pertama kali, tes baru akan ketahuan positif atau negatif secara lebih pasti karena telah terbentuk antibodi. Masa 3-6 bulan ini disebut *window periode*, di mana penderita dapat menularkan namun secara laboratorium hasil tes HIV masih negatif. Setelah melalui infeksi primer,

di mana setelah seseorang telah dinyatakan positif HIV, maka dia akan masuk ke dalam masa tanpa gejala-gejala, ibarat manusia sehat pada umumnya. Pada masa ini virus terus berkembang biak secara progresif di kelenjar limfe. Masa ini berlangsung cukup panjang, yaitu 5-10 tahun (Mardiana, 2010).

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut. Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2011).

### **Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, atau

kelompok masyarakat sendiri (Notoatmodjo, 2011).

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar orang mampu (1) Menetapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, (2) Memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalah, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan (3) Memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Notoatmodjo, 2011).

### **Video Animasi**

Animasi merupakan sekelompok gambar yang terdiri dari 2 dimensi atau 3 dimensi yang tersusun dari sekumpulan objek/gambar yang disusun sesuai jalan cerita sehingga menghasilkan gambar yang dapat bergerak. Animasi pada awalnya cuma berupa potongan-potongan gambar ilustrasi atau fotografi yang kemudian dibuat seolah-olah hidup. Animasi dapat dianggap sebagai simulasi pergerakan yang diciptakan untuk dengan menampilkan gambar-gambar berurutan atau frames (Manuaba, 2012). Animasi adalah sekelompok gambar yang disusun secara berurutan. Ketika rangkaian gambar tersebut di tunjukkan dengan kecepatan yang memadai, maka rangkaian gambar tersebut akan terlihat bergerak (Pinem, 2012).

### **Metode Ceramah**

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut "lecture" berasal dari kata Latin yaitu lego (legere, lectus) yang berarti membaca. Kemudian lego diartikan secara umum dengan "mengajar" sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi "lecture method" atau metode ceramah

(Azwar, 2011). Menurut Notoatmodjo ada beberapa metode promosi kesehatan, salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar. Dalam proses tranfer informasi ada tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi dan sasaran belajar. Metode ceramah efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat *quasi eksperimen*, dengan menggunakan *two group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan pada tanggal 9-10 Juni 2021 dengan jumlah responden sebanyak 82 orang siswa. Kemudian siswa dibagi menjadi 2 group : group 1 terdiri dari 41 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan dengan video animasi dan group 2 terdiri dari 41 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah. Data diperoleh melalui kuesioner dan di olah dan di analisis menggunakan uji *indenpenden T test*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengetahuan dengan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa MAN 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen**

Hasil penelitian diperoleh hasil penelitian bahwa sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan video animasi, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (61%) dan pada kategori baik sebanyak

16 responden (39%), sedangkan setelah dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan video animasi, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (53,7%) dan pada kategori baik sebanyak 19 responden (46,3%).

Hasil analisis pengetahuan responden dengan penggunaan video animasi menggunakan uji *T-test sampel paired* diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan antara sebelum dan setelah penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa di MAN 4 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis sekolah. Pelaksanaan strategi ini dilakukan langsung di lingkungan sekolah atau kampus dengan memanfaatkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang ada. Strategi ini juga akan mawadahi serangkaian kegiatan intervensi kebijakan dan kemitraan agar lingkungan yang kondusif di sekolah dapat diciptakan dan diadopsi oleh sekolah atau kampus tersebut dengan harapan akan muncul keberlanjutan kegiatan dan terbentuk *Health Promoting School/Campus* (Mahdiana, 2010)

Menurut Green dalam Notoatmodjo, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang di antaranya adalah pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan lain-lain. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan

terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, atau kelompok masyarakat sendiri. Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan dalam mempengaruhi orang lain dalam menyadarkan atau merubah sikapnya di bidang kesehatan agar lebih baik. Pendidikan kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan yaitu tentang HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2011).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggalakkan pendidikan kesehatan pada masyarakat, khususnya kelompok remaja. Selama ini, pendidikan kesehatan pada remaja tentang dampak (bahaya) HIV/ AIDS dan pencegahannya masih dirasakan kurang optimal. Selain itu, sulitnya menyampaikan sesuatu yang bersifat abstrak dan kompleks pada remaja. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sovia dengan judul efektivitas penggunaan media animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS, diperoleh hasil rerata pengetahuan responden pada kelompok media powerpoint adalah 52,55 dan rerata pengetahuan responden pada kelompok media animasi adalah 55,40. Terdapat perbedaan rerata antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media power point dan menggunakan media animasi (p-value 0,005 dan  $\alpha$  0,05).

Peneliti berasumsi pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan khususnya tentang HIV/AIDS menggunakan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan responden, dimana berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi perubahan pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan yang sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (61%), memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok usia remaja harus menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menstimulasi remaja untuk fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan.

Media animasi juga dapat mengurangi kesulitan dari pemberi materi (pendidik) dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan membuat visualisasi. gambar bergerak dan bersuara serta menggunakan animasi kartun, namun setelah dilakukan intervensi melalui penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi sebagian besar pengetahuan responden masih berada pada kategori kurang (53,7%) (namun telah terjadi peningkatan pengetahuan namun tidak signifikan), hal ini disebabkan karena hal ini disebabkan karena

banyaknya jumlah responden dalam satu penyuluhan kesehatan yaitu 41 responden dan masih kurang menarik menyebabkan responden kurang focus dan kurang menarik dalam memperhatikan informasi yang diberikan.

### **Pengetahuan dengan metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS**

Hasil penelitian diperoleh hasil penelitian bahwa sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan metode ceramah, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 23 responden (56,1%) dan pada kategori baik sebanyak 18 responden (43,9%) sedangkan setelah dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan metode ceramah, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 25 responden (61%) dan pada kategori kurang sebanyak 16 responden (39%).

Hasil analisis pengetahuan responden dengan metode ceramah menggunakan uji *T-test sampel paired* diperoleh nilai p-value  $0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan antara sebelum dan setelah metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa di MAN 4 Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan dalam mempengaruhi

orang lain dalam menyadarkan atau merubah sikapnya di bidang kesehatan agar lebih baik. Pendidikan kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan diri yang berkaitan dengan covid 19 (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan seseorang antara lain dipengaruhi oleh faktor informasi, dengan adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal baru tersebut. Informasi yang cukup baik dari berbagai media maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Notoatmodjo beberapa metode promosi kesehatan, salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari



pengajar kepada sasaran belajar. Dalam proses tranfer informasi ada tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi dan sasaran belajar. Metode ceramah efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakara dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian Pre eksperimen dengan *Design One Group Pretest Posttest*. Menunjukkan perbedaan rerata nilai pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan nilai p value 0,000. Hal ini berarti penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa. Penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Bakara, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasludin dengan judul Pengaruh Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Peningkatan Pengetahuan Hiv/Aids Pada Siswa SMP Arrahman Kota Tangerang 2014, menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS meningkat antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan baik dengan metode ceramah maupun dengan metode diskusi. Nilai rata-rata pengetahuan dengan metode ceramah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pengetahuan dengan metode diskusi. Hasil uji statistik diperoleh ada perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah ( $p=0,000$ ), ada perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

kesehatan dengan menggunakan metode diskusi ( $p=0,003$ ), dan ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata pengetahuan responden antara metode ceramah dan metode diskusi ( $p=0,000$ ).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan khususnya tentang HIV/AIDS menggunakan metode ceramah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan responden, terjadi perubahan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan, dimana sebelum intervensi sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 23 responden (56,1%) sedangkan setelah dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 25 responden (61%), hal ini menunjukkan bahwa sesudah penyuluhan kesehatan yang diberikan melalui metode ceramah, timbal balik interaksi antara peneliti dengan responden yang membuat remaja semangat dan fokus dalam mendengarkan informasi yang berhubungan dengan HIV/AIDS.

#### **Perbedaan tingkat pengetahuan antara metode ceramah dan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa di MAN 4 Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen**

Berdasarkan hasil analisis uji *independent t-test* pada tabel didapatkan nilai perbedaan rata-rata selisih pengetahuan pada kelompok penggunaan video animasi dan kelompok metode ceramah yaitu  $1,171 \pm 0,553$ . Hasil analisis tersebut juga menunjukkan  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,037 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan antara metode ceramah dan penggunaan video

animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa di MAN 4 Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, pengetahuan menjadi landasan penting untuk menentukan suatu tindakan. Pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang akan kesehatan merupakan faktor yang menentukan dalam mengambil suatu keputusan. Orang yang berpengetahuan baik akan mengupayakan kemampuan menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behavior*). Dengan adanya pengetahuan dalam diri seseorang, merupakan suatu kemampuan untuk menentukan suatu tindakan yang dianggap baik bagi dirinya, dimana pengetahuan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima dibidang kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, atau kelompok masyarakat sendiri. Pencapaian tujuan pendidikan kesehatan akan lebih mudah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemudahan pemberian informasi. Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dilakukan dengan menggunakan video animasi, point, leaflet dan booklet (Notoatmodjo,

2011).

Hasil penelitian yng dilakukan oleh Prabandari pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara dua kelompok dengan  $p\text{-value}=0.000$ . Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih tahun 2018 dengan judul “Pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SMA Negeri 1 Manado. Metode penelitian ini Pra Eksperimental dengan Desain one group pre-post test, populasi sebanyak 90 orang diambil sampel dengan metode purposive sampling didapatkan responden dengan jumlah 54 orang dengan metode pengambilan data primer melalui pengisian kuisioner pengetahuan dan sikap. Cara pengumpulan data dengan metode kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan 13,0% dan sesudah dilakukan penyuluhan 75,9%. Responden yang bersikap baik sebelum dilakukan penyuluhan 5,6% sedangkan sesudah dilakukan penyuluhan 68,5%. Kesimpulan penyuluhan mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS dengan (nilai  $P=0,000$ ). Saran diharapkan para siswa lebih aktif dan menyeluruh dalam mencari informasi dari berbagai media yang ada, sehingga para siswa memiliki

wawasan dan pemahaman yang tinggi tentang HIV/AIDS agar terhindar dari resiko-resiko terjadinya HIV/AIDS.

Peneliti berasumsi bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS, dimana berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi perubahan pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi yang sebagian besar berada pada kategori baik 43,9% sedangkan pengetahuan responden yang diberikan melalui penyuluhan kesehatan HIV/AIDS menggunakan metode ceramah sebagian besar berada pada kategori baik 36,6%. Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh pemahamannya dalam menyerap penyuluhan kesehatan yang telah diberikan.

Penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat memberikan informasi yang dibutuhkannya dalam meningkatkan pengetahuan responden sehingga dapat menentukan perilaku responden menjadi lebih baik sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan. Pendidikan kesehatan juga dapat mengasah otak responden dan kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, pendidikan kesehatan mampu merubah responden dari yang tidak tahu dan tidak mengerti sama sekali menjadi tahu dan mengerti tentang pentingnya pencegahan penularan HIV/AIDS.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengetahuan dengan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa, sebelum dilakukan intervensi

penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan video animasi, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (61%) sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dimana sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (53,7%), dengan nilai  $p$  value=0,000.

Pengetahuan dengan metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa, diperoleh bahwa sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan metode ceramah, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (53,7%) sedangkan setelah intervensi sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 25 responden (61%), dengan nilai  $p$  value=0,000.

Perbedaan tingkat pengetahuan antara metode ceramah dan penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan HIV/AIDS pada siswa dengan nilai  $p$ -value=0,000.

### **Saran**

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam manfaat penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi dan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan khususnya tentang HIV/AIDS guna menurunkan angka penyebaran HIV/AIDS.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meneruskan peneliti selanjutnya tentang HIV/AIDS dalam menurunkan

angka kesakitan dan kematian akibat HIV/AIDS dengan desain dan populasi lain.

3. Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan masukan tentang HIV/AIDS sehingga dapat dipakai sebagai wahana dalam pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan prosedurnya.

4. Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang signifikan bagi guru dan petugas UKS dalam melakukan sosialisasi bagi siswa/remaja tentang dampak negatif yang ditimbulkan karena HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

5. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi responden yang masih memiliki pengetahuan kurang agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang HIV/AIDS untuk pencegahan penularan HIV/AIDS, sehingga menurunkan angka Kesakitan dan kematian akibat HIV/AIDS.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdeyaz. (2011). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi 2013*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayuningsih, N., Rondonuwu, R., & Mulyadi, N. (2014). Pengaruh Penyuluhan Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di SMA Negeri 1 Manado. J Keperawatan UNSRAT.

Azwar. (2011). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bakara. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap*

*Tingkat Pengetahuan Siswa SMA*. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Bengkulu. e-mail: derisonmarsinovab@yahoo.com.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen. (2019). *Data HIV/AIDS*. Kabupaten Bireuen.

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2019). *Data HIV/AIDS*. Banda Aceh.

Hidayatullah, P., Akbar, M.A. & Rahim, Z. (2011). *Animasi Pendidikan Menggunakan Flash*. Bandung: Informatika.

Kemenkes RI. (2018). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia <http://spiritia.or.id/> diakses tanggal 20 oktober 2020.

Kementrian Kesehatan Indonesia. (2018). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. (2020). Data Siswa. Kabupaten Bireuen.

Mahdiana. (2010). *Mengenal dan Mengobati Penularan Penyakit Dari Infeksi HIV*. Yogyakarta : Citra Pusaka.

Manuaba, I.B.G. (2012). *Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta: Trans Info Media.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rhineka Cipta.

Pinem. (2012). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info. Media.

Prabandari. (2018). Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul. *Skripsi*. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan

Kebidanan Politeknik Kesehatan  
Kemenkes Yogyakarta.

Prakosa, G. (2013). Animasi: Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia. *Skripsi* Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Sovia. (2018). Efektifitas Penggunaan Media Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jambi e-mail: soviadamhur@gmail.com

Sri, A., Hermanawa, Herry, A., & Ruhiat, T. (2009). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syafrudin. (2011). *Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media.

United National on AIDS 2017 (UNAIDS). (2017). Profil Kesehatan 2015- 2019 Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. diakses tanggal 20 Oktober 2020.

Wahab, A.A. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

Widarma. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja (15-19 tahun) tentang HIV/AIDS di SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung. *Skripsi*. Universitas BSI igedehendrawidarmal@gmail.com. diakses tanggal 20 oktober 2020.

---

▪ *How to cite this paper :*

Iskandar., Nursa'dah., Fani., Mulfianda, R., & Mutia, P.D. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Antara Metode Ceramah Dan Penggunaan Video Animasi Dalam Penyuluhan Kesehatan Hiv/Aids Pada Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 31–43.

